

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak usia dini merupakan seseorang yang menjalani aktifitas pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Waktu anak usia dini atau tahap kanak-kanak bisa dikenal dengan sebutan *golden age*, yaitu waktu keemasan. Disebut dengan waktu emas berhubung dimasa ini lebih dari 100 milyar sel otak baik untuk dirangsang sehingga kapabilitas seorang anak dapat meningkat secara maksimal.² Hal ini berlangsung sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% kapabilitas kecerdasan anak berumur 4 Tahun. 80% telah terjadi ketika berumur 8 Tahun.³ Memberikan perhatian lebih terhadap anak diusia dini merupakan keniscayaan. Wujud perhatian diataranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun dari lembaga pendidikan anak usia dini.⁴ Oleh karena itu suksesnya perkembangan dalam masa ini akan juga menjadi suksesnya perkembangan anak dimasa perkembangannya selanjutnya. Sesuai dengan Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal satu ayat 14 menyatakan bahwa

² Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. 2022. *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age*. Jurnal Basicedu, no.3 vol.6, hlm. 2

³ Trenggonowati, D. L., & Kulsum, K. 2018. *Analisis faktor optimalisasi golden age anak usia dini studi kasus di kota cilegon*. Journal Industrial Servicess, no.1 vol.4 hlm. 1

⁴ Fauziddin dan mufarizuddin, 2018, “useful of clap hand games for optimize cognitive aspects in early childhood education” *jurnal obsesi : jurnal pendidikan anak usia dini*, no. 2, vol. 2, hlm 163

pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di ajukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut DEDIKNAS dalam hal 5 (2016)

Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermanaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal.⁵ Anak memerlukan kegiatan yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. bagi anak, bermain merupakan sarana belajar bagi mereka.⁶ Menurut PERMENDIKBUD nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa

pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang di tujukan untuk anak usia dini untuk merangsang dan memaksimalkan aspek – aspek perkembangan. Ada 6 aspek perkembangan yang harus di kembangkan oleh guru pendidikan anak usia dini. Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik dan seni.⁷

Dan untuk aspek yang akan penulis teliti dalam skripsi ini adalah aspek perkembangan bahasa. Anak belajar menyimak , berbicara membaca, dan menulis sesuai dengan tahap perkembangan.⁸ seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 137 Tahun

⁵ Ariyanti, T. (2016). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development*. Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, no. 1 vol.8 hlm. 50

⁶ Suryani, 2019, “kemampuan sosial emosional anak melalui permainan raba – raba pada paud kelompok A”, *jurnal ilmia potensia*, no. 2, vol. 4, hlm 141

⁷ Fauziddin dan mufarizuddin, 2018, “useful of clap hand games for optimalize cognitivite a aspectsin early childhood education..... hlm 163

⁸ Isna, A. 2019. *Perkembangan bahasa anak usia dini*. Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini, no. 1 vol. 2, hlm. 62

2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mencantumkan bidang pengembangan bahasa di TK meliputi, memahami bahasa reseptif, mengekspresikan bahasa, dan keaksaraan. Bahasa, sedangkan membaca dan menulis merupakan kemampuan dalam keaksaraan. Kemampuan berbahasa mencakup 4 komponen yaitu kemampuan menyimak atau mendengar, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Berkaitan dengan 4 komponen tersebut, bercerita dapat digunakan untuk mengembangkan salah satu dari 4 komponen tersebut. Karena dengan bercerita anak dapat mengekspresikan perasaannya melalui ucapan.⁹

Menurut Moeslichatoen cerita adalah serangkaian peristiwa yang saling terkait dalam suatu periode waktu, yang di dalamnya pembaca atau pendengar melihat tokoh – tokoh yang berperan, merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh – tokoh itu, mengalami ketegangan karena perasaan yang muncul dan kelegaan ketika persoalan itu dapat diselesaikan. Anak usia dini senang sekali mendengarkan cerita, sehingga metode bercerita bisa dijadikan metode penunjang yang menarik bagi anak usia dini.¹⁰ Untuk pengembangan kemampuan bercerita pada anak selain dapat dikembangkan oleh orang tua perkembangan kemampuan bercerita anak juga dapat dikembangkan oleh guru. Jadi disini guru harus mengetahui media - media apa saja yang dapat diterapkan saat pembelajaran agar anak dapat

⁹ Nur Rosidah dan Zaini Sudarto, “*pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan bercerita anak usia 4-5 tahun TK Dharma Wanita Persatuan Randuagung*” PAUD Teratai, no. 1, vol. 7, hlm. 1

¹⁰ Nur Hamidah dan Mursalin, “*peningkatan kemampuan bercerita melalui media boneka tangan pada anak kelompok B di Raudhlatul Athfal*”. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, no. 1, vol. 1, hlm. 43

mengembangkan kemampuan bercerita dengan optimal. Dibeberapa sekolah TK atau taman kanak – kanak proses pengembangan kemampuan bercerita pada anak masih menggunakan pengembangan yang berpusat pada guru.

Berdasarkan hasil wawancara di kelas B TK DWP Belahanrejo Kedamean Gresik bersama dengan wali kelas mengemukakan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa anak khususnya pada keterampilan anak dalam bercerita dirasa belum optimal. Beberapa anak belum mampu sama sekali menceritakan kembali cerita yang telah diceritakan oleh guru. Sehingga perlunya atau adanya peningkatan pada keterampilan bercerita anak ini.¹¹ Guru hanya bercerita tanpa mengajak anak berperan aktif pada saat pembelajaran bercerita. Dan juga kurangnya sarana dan prasarana yang dirasa juga dapat membuat pembelajaran hanya berfokus pada guru. Sehingga harus adanya sarana dan prasaran yang mencukupi untuk bisa membuat anak lebih aktif lagi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran itu sendiri tidak berfokus kepada guru saja. Salah satu sarana yang dibutuhkan adalah media pembelajaran. Pada sebuah proses pembelajaran peran media-media pembelajaran cukup penting dalam memudahkan proses belajar. Media pembelajaran yang sesuai sangatlah berpengaruh pada tercapainya tujuan pembelajaran. Media yang telah sesuai dengan kebutuhan belajar anak akan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk anak.¹²

¹¹ Wawancara pada wali kelas, pada hari kamis 6 oktober 2022

¹² Vidia Septidear, Sumanto dan Ahmad Taufik, “pemanfaatan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas iii SDN 3 Pakisaji Malang” *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, no.1, vol 1. Hlm. 2

Dari penelitian terdahulu yang diteliti oleh Alviolita, pada penelitian tersebut dijelaskan kelebihan dari media Pop Up yaitu dapat memberi rangsangan visual sehingga dapat menjadi sumber bahan cerita, menghibur serta menarik perhatian siswa.¹³ Kekurangan dari media Pop Up Book ini diantaranya harus memiliki keterampilan yang tinggi dalam pembuatannya, membutuhkan biaya yang cukup banyak dan pembuatan media yang membutuhkan proses panjang. Pengebangan keterampilan bercerita juga pernah diteliti oleh Ratnasari, pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa media buku cerita bergambar dapat memperkuat daya ingat serta mempermudah pemahaman dalam memahami isi dari cerita.¹⁴ Kekurangan dari buku cerita bergambar untuk media pembelajaran adalah gambar yang terlalu kompleks kurang efektif digunakan untuk kegiatan pembelajaran dan ukurannya yang terbatas digunakan dalam kelompok besar. Kelebihan media boneka tangan menurut Dhiene yaitu 1) Boneka dibuat sesuai dengan tokoh cerita, menarik bagi anak dan mudah dimainkan oleh anak dan guru. 2) Boneka mudah dimainkan, saat memainkan memasukkannya ke dalam tangan sehingga tidak perlu keahlian untuk memainkannya. 3) tidak membutuhkan tempat dan persiapan terlalu rumit.¹⁵ Kekurangan media boneka tangan yaitu guru harus

¹³ Alviolita, N. W., & Huda, M. 2019. *Media Pop Up Book Dalam Pembelajaran Bercerita*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, no. 1 vol. 7 hlm. 50

¹⁴ Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. 2019. *Pengaruh penggunaan buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak*. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, no. 3, vol. 9, hlm. 270

¹⁵ Wati, E., & Solihin, M. 2022. *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Santun Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan di Raudhatul Athfal Nurul Islam Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo*. ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, no. 1 vol.2 hlm. 77

meluangkan waktu untuk mempersiapkan media, kreasi gerakan, mimik suara dan kegiatan kelasnya.

Setelah melakukan *literatur review* di atas media yang peneliti gunakan yaitu pembelajaran bercerita menggunakan media pembelajaran boneka tangan. Karena media boneka tangan selain dapat menarik minat anak dalam memahami cerita, juga dapat digunakan pada pembelajaran dengan kelompok yang besar, media boneka tangan tidak menghabiskan banyak biaya serta waktu untuk pembuatannya. Penggunaan media boneka tangan juga dinilai memiliki manfaat dan ciri-ciri yang sesuai karena keinginan anak yang masih kecil untuk bermain sangat tinggi.¹⁶ Media boneka tangan diterapkan dalam pembelajaran dengan cara mengajak siswa untuk bercerita berbantu media boneka tangan. Boneka tangan dapat dibuat sendiri ataupun dibeli dipasaran dengan harga yang ekonomis. Penggunaan boneka tangan juga tidak memakan banyak tempat untuk penyimpanannya.¹⁷

Dhieni mengemukakan bahwa boneka tangan adalah boneka yang digunakan dengan cara memasukkan badan boneka ke dalam tangan.¹⁸ Gunarti, dkk juga berpendapat bahwa boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari

¹⁶ Ngura, E. T. (2018). Pengembangan *Media buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan perkembangan sosial Anak Usia Dini Di TK Maria Virgo Kabupaten Ende*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, no. 1 vol.5, hlm. 37

¹⁷ Vidia Septidear, Sumanto dan Ahmad Taufik, “pemanfaatan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas iii SDN 3 Pakisaji Malang” *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, no.1, vol 1. Hlm. 2-3

¹⁸ Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2018), hal. 3.28

tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka.¹⁹ media boneka tangan ini cukup populer dikalangan anak-anak, karena anak-anak terbiasa bermain boneka. Boneka tangan juga sering dijumpai anak-anak dikehidupan sehari-hari. Boneka tersebut dimainkan dengan tangan dan biasa digunakan sebagai mainan oleh anak-anak. Dengan penggunaan media boneka tangan dirasa anak akan lebih bersemangat dalam pembelajara. Karena dengan menggunakan media yang sering digunakan oleh anak dikehidupan sehari-hari akan membuat anak lebih nyaman dalam proses pembelajaran.

Media boneka tangan merupakan suatu alat yang digunakan sebagai salah satu media yang dapat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Penggunaan media dalam proses belajar anak akan lebih bermakna dibandingkan tanpa adanya media pembelajaran. Adanya media pembelajaran belum tentu bermakna bagi anak ketika media yang digunakan tidak menarik dan sudah biasa digunakan oleh anak. Anak Usia Dini selalu membutuhkan sesuatu yang baru yang tidak pernah digunakan anak untuk bermain. menurut Sariarti penggunaan alat peraga bertujuan untuk memberikan wujud riil terhadap bahan yang dibicarakan dalam materi pembelajaran. Alat peraga yang digunakan dalam proses belajar mengajar dalam garis besarnya memiliki *faedah* menambah kegiatan belajar mengajar siswa, menghemat waktu belajar, memberikan alasan yang wajar untuk belajar karena

¹⁹ Winda Gunarti, Lilis Suryani, dkk. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hal. 5.20

membangkitkan minat perhatian dan aktivitas siswa.²⁰ Yasmin berpendapat bahwa anak usia 5–6 tahun masih memiliki daya konsentrasi yang kurang sehingga apabila guru hanya bercerita secara lisan dan monoton maka kurang dari 5 menit, perhatian anak didik sudah berpindah ke hal lain. Oleh karena itu, salah satu manfaat alat peraga yaitu dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mempertahankan konsentrasi anak.²¹ Berdasarkan masalah yang diungkap di atas, penulis tertarik meneliti tentang Pengaruh Media Boneka Tangan pada Kemampuan Bercerita Anak di Kelas B TK DWP Belahanrejo Kedamean Gresik secara langsung.

B. Identifikasi dan pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mengidentifikasi terhadap apa saja kekurangan yang ada dalam perkembangan kemampuan bercerita anak di kelas B TK DWP Belahanrejo Kedamean Gresik

1. Media perkembangan keterampilan bercerita yang di rasa kurang menarik
2. Metode pembelajarn yang masih berpusat kepada guru sehingga kurang melibatkan anak atau peserta didik
3. Peserta didik kurang tertarik dan tidak aktif dalam pembelajaran atau pengembangan keterampilan bercerita

²⁰ Sariarti. (2012). *Penggunaan Alat Peraga Boneka Wayang untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret surakarta, hal. 30

²¹ Yasmin, N. A. (2011). *Bercerita Berboneka Imajinatif dan Edukatif*. Jakarta: PT. Indeks, hal 1

Untuk membatasi penelitian ini sehingga tidak melebar ke pembahasan yang lebih umum sehingga pembahasan lebih efektif dan efisien. Adapun pembatasan masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah

1. Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah anak-anak dari kelas B TK DWP Belahanrejo Kedamean Gresik
2. Penelitian ini lebih berfokus pada media boneka tangan untuk mengembangkan keterampilan bercerita

C. Rumusan masalah

Berdasarkan indentifikasi di atas, rumusan masalah pada skripsi ini adalah sebagai berikut

1. Apakah ada pengaruh media boneka tangan pada perkembangan keterampilan bercerita anak di kelas B TK DWP Belahanrejo Kedamean Gresik?
2. Seberapa besar pengaruh media boneka tangan pada perkembangan keterampilan bercerita anak di kelas B TK DWP Belahanrejo Kedamean Gresik?

D. Tujuan penelitian

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh media boneka tangan pada perkembangan keterampilan bercerita anak di kelas B TK DWP Belahanrejo Kedamean Gresik

2. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh media boneka tangan pada perkembangan keterampilan bercerita anak di kelas B TK DWP Belahanrejo Kedamean Gresik

E. Kegunaan penelitian

Untuk kegunaan dari penelitian ini adalah

1. Secara teoritis, hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan boneka tangan di taman kanak – kanak nantinya akan memberikaan refrensi pada ilmu pengetahuan tentang pembelajaran di taman kanak – kanak.
2. Secara praktis dalam proses penelitian ini dapat memberi manfaat kepada semua pihak seperti kepala sekolah, guru, orang tua, anak dan bagi peneliti selanjutnya. Untuk lebih jelas penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut

- a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan salah satu refrensi sebagai bahan evaluasi pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini khususnya bagi kepala sekolah di TK DWP Belahanrejo dalam rangka meningkatkan kualitas belajar, terutama dalam kemampuan bercerita anak.

- b. Bagi guru

Untuk guru diharap lebih mudah melakanakan pembelajaran melalui media boneka tangan yang dibuat secara menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi anak untuk mendukung kemampuan berceritanya.

Melalui media boneka tangan guru dapat dengan mudah menciptakan suatu proses pembelajaran agar tidak monoton. Guru juga lebih mudah mengondisikan pembelajaran di kelas sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu guru juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dalam pembelajaran, serta aktif, kreatif dan efektif.

c. Bagi orang tua

Bagi orang tua penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak sebagai bahan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

d. Bagi anak

Untuk anak penelitian ini dapat dijadikan salah satu cara dalam memaksimalkan perkembangan bahasa khususnya kemampuan anak dalam bercerita. Selain itu dapat juga menumbuhkan rasa percaya diri anak sebagai media untuk berekspresi dan berimajinasi.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk bahan kajian pendidikan selanjutnya dan dapat menjadi inspirasi serta motivasi untuk kemajuan perkembangan pendidikan bagi anak usia dini

F. Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian dinyatakan berupa dengan kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan

hanya didasarkan pada yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.²² Sehingga hipotesis dapat disimpulkan sebagai kesimpulan yang belum final karena belum diuji atau belum dibuktikan kebenarannya. Hipotesis berasal dari Yunani, yakni *hupo* dan *thesis*. *Hupo* adalah sementara, sedangkan *thesis* adalah pernyataan atau teori. Sehingga hipotesis didefinisikan secara umum adalah pernyataan, asumsi, atau dugaan sementara yang masih lemah tentang kebenaran karakteristik populasi penelitian.²³ Maka hipotesis juga dapat diartikan sebagai dugaan sementara pemecah masalah, yang setelah diuji mungkin mendapatkan hasil benar atau salah.

Penelitian ini terdapat dua jenis hipotesis, yakni hipotesis alternatif (*alternativ hypothesis*) dan hipotesis nol (*null hypothesis*). Hipotesis alternatif (H_a), yaitu hipotesis yang akan diuji, sehingga nantinya akan diterima atau ditolak, menerima (H_a) berarti menolak (H_0), begitu juga sebaliknya. Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dan harus diuji kebenarannya adalah

H_a : terdapat pengaruh pada media boneka tangan pada keterampilan bercerita anak di TK DWP Belahanrejo Kedamean Gresik.

H_0 : tidak ada pengaruh pada media boneka tangan pada keterampilan bercerita anak di TK DWP Belahanrejo Kedamean Gresik.

²² Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, (Bandung: ALVABETA CV, 2019). hlm. 99

²³ *Ibid*, hlm. 102

G. Penegasan istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran istilah-istilah dari masing-masing variabel yang dipakai dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut :

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran istilah-istilah dari masing-masing variabel yang dipakai dalam penelitian ini, diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut

1. Penegasan konseptual

Judul skripsi ini adalah “Pengaruh Media Boneka Tangan pada Keterampilan Bercerita Anak di Kelas B TK DWP Belahanrejo Kedamean Gresik”, maka peneliti perlu memberi penegasan konseptual sebagai berikut

a. Media boneka tangan

Boneka tangan adalah sebuah sarung tangan dengan karakter – karakter yang berbeda, bisa berupa binatang atau wajah karakter kartun.²⁴ Media boneka tangan merupakan boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jenis boneka yang digunakan adalah boneka tangan yang terbuat dari beberapa potong kain. Boneka tangan ini ukurannya lebih besar dari pada boneka jari dan dapat dimasukkan ke dalam tangan. Jari tangan dapat dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka. Jadi, boneka tangan ini boneka yang dijadikan sebagai media atau alat bantu

²⁴ Angeline Lee, *Developing in babies & Toddlers*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm.55

yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yang berukuran lebih besar dari boneka jari dan dimasukkan ke dalam tangan.²⁵

b. Keterampilan bercerita

Menurut Hidayat, keterampilan bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh – sungguh terjadi maupun hasil rekaan. Keterampilan bercerita merupakan segala ketrampilan atau aktifitas yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang peristiwa atau kejadian tertentu. Keterampilan bercerita melibatkan pendengaran, pengelihatian, berbicara, dan ekspresi yang dibutuhkan dalam bercerita. Keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, penguasaan serta kemampuan berpikir yang memadai. Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam bercerita dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam bercerita akan memudahkan pendengar memahami isi cerita yang dikemukakan oleh pembicara.²⁶

2. Penegasan operasional

Sesuai dengan judul penelitian yang dimaksud dengan “Pengaruh Media Boneka Tangan pada Keterampilan Bercerita Anak di Kelas B TK DWP Belahanrejo Kedamean Gresik”, adalah tentang adanya pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan bercerita anak. penulis

²⁵Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: kencana, 2016), hal. 6

²⁶ Machmudhatus S dan Sri Joeda A, *Efektifitas penggunaan media wayang koran dalam pembelajaran keterampilan bercerita anak kelompok B*, Jurnal : PAUD TERATAI, vol. 6, no. 2, hlm. 2,

memilih penelitian hanya di kelompok B agar lebih fokus dan memudahkan penelitian Kemampuan Bercerita Anak di TK DWP Belahanrejo Kedamean Gresik. Untuk itu, peneliti juga perlu memberi penegasan oprasional sebagai berikut

a. Media boneka tangan

Boneka tangan merupakan media pembelajaran yang terbuat dari beberapa potongan kain yang dibentuk menjadi berbagai karakter yang diinginkan guna memudahkan dalam proses pembelajaran di taman kanak – kanak. Permainan boneka tangan ini mempunyai cara khusus dalam penggunaannya yaitu dengan tangan dan jari tangan sebagai pendukung gerakan tangan dan kepala boneka. Media boneka tangan yang dibuat sesuai dengan ukuran tangan anak akan membuat anak mudah dalam memainkannya. Selain itu pembelajaran dengan menggunakan media boneka tangan ini akan membuat pembelajaran semakin menyenangkan, aman serta nyaman untuk anak.

b. Keterampilan bercerita

Pada pendidikan anak usia dini, bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun *pisikis* anak sesuai dengan tahapannya. Salah satunya yaitu kemampuan berbicara. bercerita disampaikan melalui cerita yang menarik dengan atau tanpa bantuan media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak sehingga dapat memahami cerita serta

meneladani hal-hal baik yang disampaikan. Kegiatan bercerita pada anak dapat dipandang penting karena memberikan dampak *positif* pada anak.

H. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran dari apa yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami masalah-masalah dalam sebuah penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian kuantitatif sebagai berikut

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan, berfungsi untuk menyatakan secara singkat keseluruhan isi skripsi sehingga dapat mengetahui apa yang diteliti, bagaimana dan mengapa penelitian itu dilakukan. Kemudian dalam bab pertama ini dirinci dalam sub bab yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan. Bab kedua adalah landasan teori, dalam bab ini memuat dua hal pokok, yaitu media boneka tangan dan kemampuan bercerita anak yang di dalamnya menjelaskan tentang teori – teori yang berhubungan dengan fokus penelitian dari permasalahan awal hingga akhir. Selanjutnya membahas tentang penelitian terdahulu dan dalam kajian pustaka peneliti juga mengutarakan tentang kerangka berfikir sebagai bentuk pemikiran peneliti dalam sebuah penelitian.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian, pada bab ini memuat rancangan penelitian yang meliputi pendekatan penelitian dan jenis

penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi – kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab empat disini memaparkan hasil penelitian yang di dalamnya mencakup tentang deskripsi karakteristik data pada masing – masing variabel yang diperoleh dan berisi uraian tentang hasil pengujian hipotesis dalam penelitian. Bab ke lima adalah pembahasan, didalamnya membahas tentang temuan – temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian atau berisi tentang pembahasan dari rumusan masalah. Bab ke enam adalah penutup, pada bab ini terdiri dari dua hal pokok, yakni kesimpulan dan saran. Kesimpulan dinyatakan secara singkat dan jelas untuk membuktikan kebenaran terkait temuan dan pertimbangan penulis.